

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan Penggunaan dan Penyimpanan Tetes Telinga

2.1.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari memahami suatu informasi yang diperoleh dari penglihat, pendengar, penciuman, perasaan, dan sentuhan. Hal ini mengakibatkan setiap individu memiliki pengetahuan yang berbeda, karena setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda dalam memahami suatu informasi atau pengetahuan yang baru di dapatkan (Luthfi, *et. al.*, 2021).

2.1.2 Tingkat Pengetahuan dalam Domain Kognitif

Pengetahuan dalam domain kognitif adalah suatu proses yang berperan penting dalam memahami dan memaknai suatu informasi yang di dapatkan, proses ini memiliki peran yang penting dalam terbentuknya tindakan, sikap, dan perilaku seseorang *oent behaviour*. Berdasarkan pengalaman dan hasil penelitian tindakan, sikap, dan perilaku yang di dasari oleh aspek pengetahuan yang baik akan memiliki efek pengaruh yang lama dibandingkan dengan tindakan, sikap, dan perilaku yang tidak memiliki aspek pengetahuan yang baik (Irawan, *et. al.*, 2022).

Menurut Notoatmodjo dalam Irawan (2022) mengatakan bahwa di dalam domain kognitif memiliki 6 tingkat pengetahuan, yaitu:

1. Tahu (*Know*)

Mengetahui memiliki arti untuk mengingat kembali (memanggil) ingatan yang sebelumnya ada setelah mengamati suatu hal.

2. Memahami (*Comprehensif*)

Memahami sesuatu melibatkan lebih dari sekadar mengetahui dan mampu mendiskusikannya, seseorang juga harus mampu menginterpretasikan dengan tepat apa yang telah diketahui mengenai hal tersebut.

3. Aplikasi (*Application*)

Jika seseorang mampu menggunakan atau menerapkan prinsip-prinsip yang diakui dalam konteks yang berbeda, itu menandakan pemahaman mereka terhadap objek yang dimaksud.

4. Analisis (*Analysis*)

Kemampuan untuk mengkarakterisasi dan atau memisahkan, lalu menemukan hubungan antara bagian-bagian dari suatu masalah atau objek yang dikenal sebagai analisis. Jika seseorang dapat memisahkan, mengelompokkan, dan membuat

diagram pemahamannya terhadap suatu objek, itu menunjukkan bahwa pengetahuannya telah mencapai tingkat analisis.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Kemampuan untuk mensintesis atau menyusun potongan-potongan pengetahuan yang dimiliki seseorang secara logis dikenal sebagai sintesis. Dengan kata lain, kemampuan untuk merumuskan sesuatu yang baru dari elemen-elemen yang sudah ada dikenal sebagai proses sintesis.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi terkait dengan kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu.

2.1.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu:

1. Faktor Internal

a. Pendidikan

Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Notoatmodjo (2018), sebagaimana dikutip dalam Susilawati (2019), menyatakan bahwa pendidikan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan mendorong perubahan perilaku. Pendidikan yang lebih tinggi umumnya diikuti dengan

kemampuan pemahaman yang lebih baik terhadap informasi yang diterima.

b. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan aktivitas sosial yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam kurun waktu dan ruang tertentu, yang kadang dilaksanakan dengan harapan memperoleh imbalan, namun dapat pula dilakukan tanpa mengharapkan balasan, melainkan atas dasar tanggung jawab atau kewajiban terhadap sesama (Rembune Z, *et. al.*, 2022).

c. Usia

Usia didefinisikan sebagai rentang waktu yang telah dilalui individu sejak kelahiran hingga titik waktu tertentu, serta berfungsi sebagai indikator utama dalam menentukan tahap perkembangan seseorang. Usia memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, kesehatan, sosial, dan ekonomi (Seventeen, *et. al.*, 2023). Seiring bertambahnya usia, individu akan mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikologis (Dharmawat, *et. al.*, 2016). Menurut Mustikhatul (2025) kategori umur, yakni:

- a. Masa balita usia 0 – 5 tahun.
 - b. Masa kanak-kanak usia 5 – 11 tahun.
 - c. Masa remaja awal usia 12 – 17 tahun.
 - d. Masa remaja akhir usia 18 – 20 tahun.
 - e. Masa dewasa awal usia 21 – 30 tahun.
 - f. Masa dewasa akhir usia 31 – 45 tahun.
 - g. Masa lansia awal usia 46 – 55 tahun.
 - h. Masa lansia akhir usia 56 – 65 tahun.
 - i. Masa manula usia 65 – ke atas (Mustikhatul, *et. al.*, 2025).
- d. Jenis Kelamin

Secara teoritis, gender atau jenis kelamin merupakan salah satu faktor genetik yang memengaruhi perilaku seseorang, di samping faktor lingkungan. Secara umum, dapat dikatakan bahwa faktor genetik dan lingkungan menentukan perilaku makhluk hidup, termasuk perilaku manusia. Hereditas merupakan konsep dasar atau fondasi bagi perkembangan perilaku makhluk hidup selanjutnya. Sementara itu, lingkungan merupakan kondisi atau fondasi bagi perkembangan perilaku tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu

faktor genetik yang memengaruhi perilaku seseorang, termasuk perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2018b).

2. Faktor Eksternal

a. Faktor lingkungan

Undang-undang RI No.32 tahun (2009) tentang perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, menyatakan bahwa “lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dalam semua benda, daya keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan per kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup yang lain”. Dalam konteks ini, lingkungan hidup memegang peranan penting dalam memengaruhi tingkat pengetahuan individu, karena kondisi lingkungan baik secara fisik maupun social berkontribusi terhadap sejauh mana seseorang dapat mengakses informasi, pendidikan, serta pengalaman belajar (Dirawan, 2023).

b. Sosial budaya

Menurut John Dewey, pendidikan merupakan suatu kebutuhan dasar dalam kehidupan sekaligus berfungsi sebagai sarana sosial yang berkaitan erat dengan individu maupun kelompok dalam masyarakat. Proses pendidikan memiliki potensi untuk mengalami kemajuan atau stagnasi, yang keberhasilannya dapat dievaluasi secara demokratis

melalui kriteria tertentu, salah satunya ditinjau dari kualitas masyarakat yang terbentuk (Arifin, 2020).

c. Informasi

Informasi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pengetahuan obat, karena penyediaan informasi yang akurat dan lengkap dapat meningkatkan pemahaman pasien tentang penggunaan obat yang tepat, sehingga mengurangi risiko efek samping dan meningkatkan efektivitas terapi. Kualitas informasi, termasuk detail seperti dosis, cara penggunaan, dan efek samping, berkorelasi langsung dengan peningkatan pengetahuan dan kepatuhan pasien terhadap pengobatan (Yohanis, *et. al.*, 2023).

2.1.4 Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan membagikan kuesioner yang menanyakan terkait materi yang akan diukur kepada subjek penelitian. Menurut Notoatmodjo dalam Sasenga (2022) yang menyatakan bahwa kategori tingkat pengetahuan seseorang menjadi tiga tingkatan yang didasarkan pada nilai presentase yaitu:

- a. Tingkat pengetahuan baik jika jawaban responden dari kuesioner 76 - 100% benar.
- b. Tingkat pengetahuan cukup jika jawaban responden dari kuesioner 56 - 75% benar.

- c. Tingkat pengetahuan kurang jika jawaban responden dari kuesioner < 56% jawaban yang benar.

2.2 Definisi Tetes Telinga

Menurut Dr. Edy & Dr. Parwanto, (2024:90) “Sediaan tetes telinga adalah obat yang digunakan untuk mengobati atau mengatasi masalah yang terjadi pada area rongga telinga. Obat tetes telinga diproses dan dikemas secara steril untuk memperoleh sediaan yang steril bebas mikroorganisme dan kontaminan lainnya. Kegunaan obat tetes telinga steril disesuaikan dengan kandungan zat aktifnya seperti antibakteri, anti jamur, anti inflamasi, dan sebagai palarut kotoran telinga.”

Tetes telinga dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai jenis atau kategori berdasarkan efek farmakologis dan kandungan zat aktif di dalamnya. Di bawah ini merupakan klasifikasi obat tetes telinga yang sering dijumpai dan di gunakan di masyarakat (Dr. Edy, *et. al.*, 2024):

1. Cerumenolitik

Tetes telinga ini diformulasikan untuk membantu melunakkan dan mengeluarkan kotoran telinga (serumen) dari liang telinga. Bahan aktif yang biasa digunakan dalam golongan ini antara lain: minyak mineral, minyak dari tumbuhan, hidrogen peroksida, carbamide peroxide, dan gliserin.

2. Antibiotik

Tetes telinga ini mengandung zat antibakteri, dengan indikasi mengobati infeksi bakteri pada area rongga telinga baik rongga bagian tengah (otitis media) dan rongga bagian luar (otitis eksterna). Antibakteri yang umum digunakan antara lain: neomisin, gentamisin, ciprofloxacin, ofloxacin, kloramfenikol, dan polimiksin B.

3. Antijamur

Tetes telinga ini diformulasikan untuk mengatasi infeksi jamur pada telinga *otomycosis*. Beberapa zat aktif yang sering digunakan antara lain: nistatin, clotrimazole, dan miconazole.

4. Antiinflamasi

Tetes telinga ini digunakan untuk telinga yang terindikasi mengalami peradangan, sakit, dan pembengkakan yang terjadi akibat infeksi bakteri maupun jamur di area telinga. Beberapa tetes telinga antiinflamasi terkadang dikombinasikan dengan antibiotika atau analgesik. Zat aktif yang bersifat sebagai antiinflamasi adalah golongan kortikosteroid (co. deksametason dan hidrokortison) dan obat antiinflamasi non-steroid (NSAID) seperti diklofenak dan indometasin.

5. Anestetik Lokal

Tetes telinga ini mengandung zat yang mampu mengurangi atau menghilangkan rasa sakit dan nyeri di telinga dengan cara menghambat sinyal nyeri pada area rongga telinga. Biasanya digunakan pada kasus

trauma, prosedur medis (co. operasi), atau peradangan akut. Contoh zat aktifnya yaitu lidokain dan prilokain.

6. Antiseptik

Tetes telinga jenis ini berfungsi untuk membersihkan serta membunuh atau menghambat pertumbuhan mikroorganisme (bakteri, jamur, virus) penyebab infeksi. Beberapa zat aktif yang digunakan meliputi asam asetat, hidrogen peroksida, povidone-iodine, dan alkohol isopropil.

2.3 Definisi DAGUSIBU

DAGUSIBU (Dapat, Gunakan, Simpan, Buang) adalah upaya yang dipelopori oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) melalui program keluarga sadar obat yang di mana bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat akan pentingnya obat dalam kesehatan, tercapainya masyarakat yang mandiri dalam menilai dan memilih informasi yang didapatkan di masyarakat terkait penggunaan obat, tercapainya pemahaman dan kesadaran masyarakat akan DAGUSIBU yang baik dan benar, tercapainya kemandirian masyarakat dalam menjauhkan diri dari obat dan bahan obat yang berbahaya (IAI, 2014).

2.3.1 Dapatkan

Mendapatkan obat dengan cara yang benar adalah langkah awal tercapainya pengobatan yang efektif dan rasional, Masyarakat dapat mendapatkan obat melalui sarana pelayanan kesehatan seperti

Rumah sakit, Puskesmas, dan Apotek. Hal ini dilakukan agar masyarakat dapat menerima edukasi terkait obat yang di dapat dengan baik, ini sejalan dengan tujuan pelayanan kefarmasian yang tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 pada pasal 2 poin c yang menyebutkan “melindungi pasien dan masyarakat dari penggunaan obat yang tidak rasional dalam rangka keselamatan pasien (*patient safety*)”(PERMENKES, 2016).

2.3.2 Gunakan

Penggunaan obat yang baik sesuai dengan anjuran Dokter, Apoteker atau Tenaga Teknis Farmasi lainnya dapat membantu pasien agar memperoleh efek farmakologis atau terapi obat yang rasional dengan lebih sedikit risiko memperoleh efek samping dari obat yang di gunakan (Kurniawan & Yusmanair, 2022). Menurut Muthia, (2021:16-17) cara penggunaan obat yang baik adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan obat tidak untuk pemakaian secara terus menerus.
2. Gunakan obat sesuai dengan anjuran yang tertera pada etiket atau brosur.
3. Bila obat yang digunakan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, hentikan penggunaan dan tanyakan kepada Apoteker dan dokter.

4. Hindarkan menggunakan obat orang lain walaupun gejala penyakit sama.
5. Tanyakan informasi penggunaan obat yang lebih lengkap kepada Apoteker.

2.3.3 Simpan

Tahap penyimpanan obat merupakan bagian terpenting dalam menjaga kualitas obat setelah di gunakan, menghindari penggunaan obat yang tidak bertanggung jawab, menjaga ketersediaan obat saat di butuhkan, memudahkan dalam pengawasan dan pencarian obat (Kurniawan & Yusmanair, 2022). Dalam penyimpanan obat di rumah yang baik menurut Muthia, (2021:18) perlu memperhatikan hal – hal berikut:

1. Simpan di tempat sejuk, kering, dan terhindar dari sinar matahari langsung. Untuk obat tertentu perlu disimpan dalam lemari pendingin, seperti obat wasir (suppositoria).
2. Jauhkan dari Jangkauan anak-anak.
3. Simpan dalam kemasan aslinya dan dalam wadah tertutup rapat. Jangan memindahkan obat cair ke botol lain.
4. Jangan mencampur tablet dan kapsul dalam satu wadah.
5. Jangan menyimpan tablet dan kapsul tempat panas atau lembab karena dapat menyebabkan obat rusak.
6. Obat dalam bentuk cair sebaiknya tidak disimpan dalam lemari pendingin kecuali disebutkan pada etiket atau kemasan obat.

7. Hindari kondisi yang menyebabkan obat menjadi beku.
8. Jangan tinggalkan obat di dalam mobil dalam jangka waktu lama karena perubahan suhu dapat merusak obat tersebut.
9. Pisahkan penyimpanan obat dalam dan obat luar.

2.3.4 Buang

Membuang obat merupakan kegiatan terakhir terhadap obat yang sudah selesai atau habis, kadaluarsa, dan rusak, cara pembuangan obat yang baik dapat meminimalisir pencemaran lingkungan akibat pembuangan obat yang tidak benar. Dalam pembuangan obat ada beberapa hal – hal yang perlu di perhatikan menurut Muthia, (2021:18) adalah sebagai berikut:

1. Pisahkan isi obat dari kemasan.
2. Lepaskan etiket dan tutup dari wadah atas botol obat, dan buang secara terpisah.
3. Buang isi obat melalui saluran air yang mengalir atau dipendam ke dalam tanah. Obat berbentuk tablet dihancurkan terlebih dahulu.
4. Buang dus obat atau blister/strip pembungkus obat setelah digunting terlebih dahulu.
5. Buang secara terpisah tutup dan tube (salep atau krim) setelah digunting terlebih dahulu.

2.4 Penggunaan dan Penyimpanan Tetes Telinga

2.4.1 Penggunaan Tetes Telinga

Penggunaan tetes mata yang baik dapat dilakukan dengan cara:

1. Pastikan rongga telinga bersih.
2. Membersihkan kedua tangan.
3. Genggam botol tetes telinga dengan mengepalkan tangan.
4. Jangan menyentuh ujung botol tetes telinga.
5. Posisikan telinga yang akan ditetesi obat menghadap langit-langit atau ke atas.
6. Tarik daun telinga untuk meluruskan saluran rongga telinga(tarik daun telinga ke atas untuk dewasa, dan Tarik daun telinga ke belakang untuk anak-anak).
7. Teteskan obat ke rongga telinga sejumlah yang dianjurkan.
8. Biarkan pada posisi tersebut sekitar 5 menit.
9. Setelah selesai bisa posisikan badan tegak seperti biasa
10. Bersihkan kembali tangan (Yasmina, 2023).

2.4.2 Penyimpanan Tetes Telinga

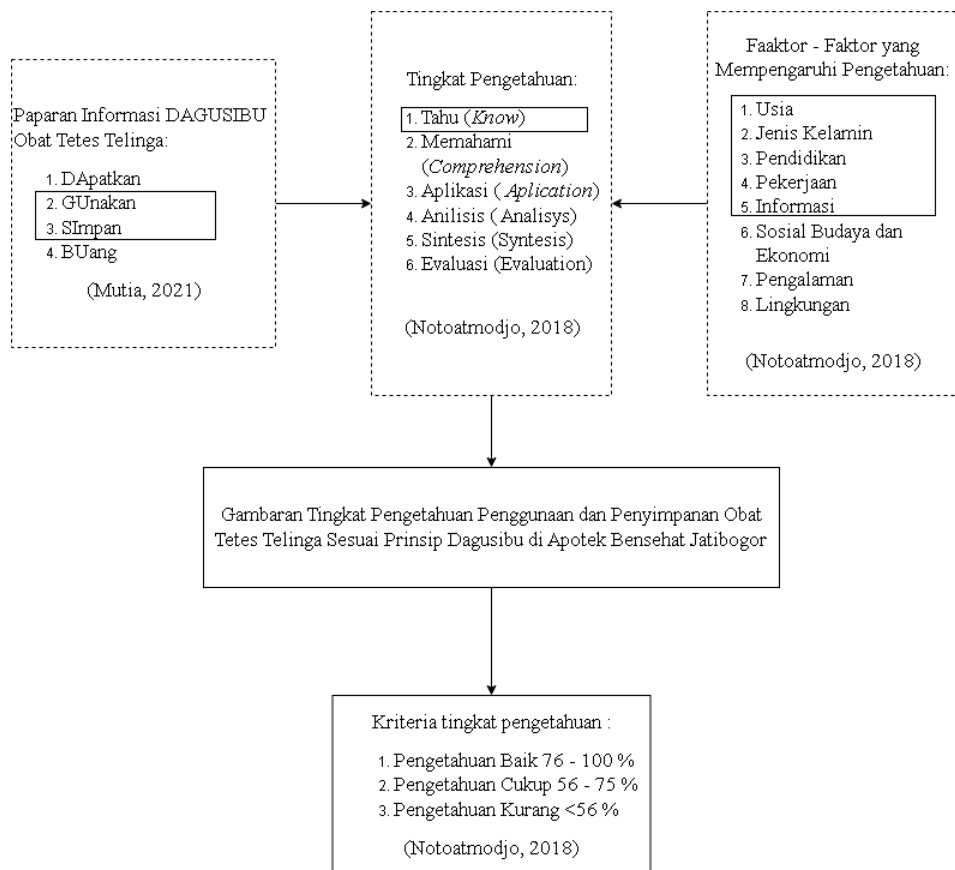
Penyimpanan tetes telinga yang baik dilakukan dengan cara:

1. Jauhkan dari jangkauan anak – anak.
2. Simpan obat dalam kemasan asli dan dalam wadan tertutup rapat.

3. Simpan tetes telinga di suhu < 25 derajat celcius, partikan tetes telinga terhindar dari sinar matahari langsung.
4. Jangan tinggalkan obat tetes telinga mobil dalam suhu yang lama karena suhu yang tidak stabil dalam mobil dapat merusak sediaan obat.
5. Pastikan tetes telinga tidak ada kerusakan, perubahan warna, perubahan bau atau keterangan lain pada wadah obat tetes telinga.
6. Tetes telinga apabila sudah dibuka kemasannya umumnya bisa disimpan selama 28 hari (Kurniawan, *et, al.*, 2022).

2.5 Kerangka Teori

Kerangka teori atau paradigma merupakan pedoman yang menjelaskan teori-teori inti yang digunakan sebagai acuan untuk memahami dan menjabarkan fenomena yang sedang dikaji (Wardani, 2021). Adapun kerangka teori dalam penelitian ini yaitu:



Gambar 2.1 Kerangka Teori

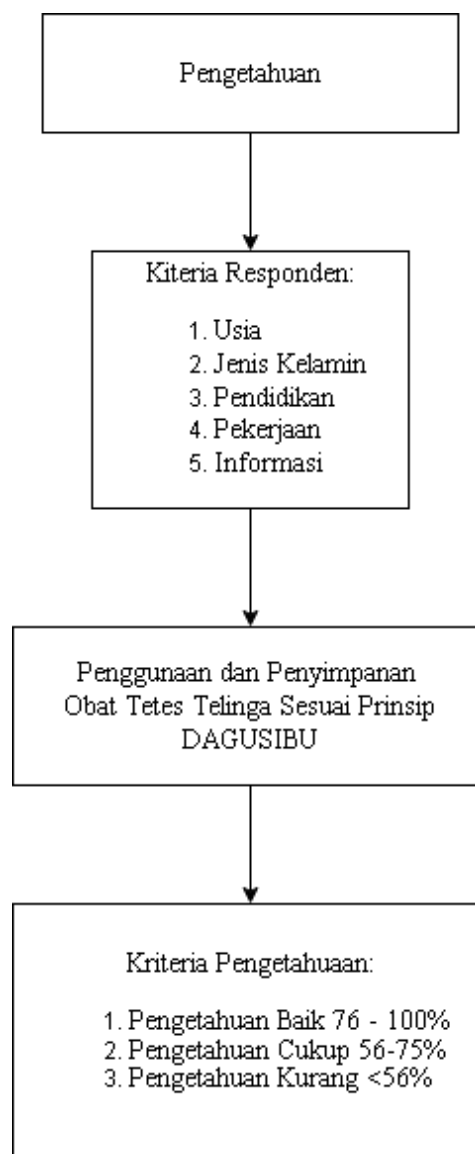
Keterangan :

Diteliti :

Tidak Diteliti :

2.6 Kerangka Konsep

Kerangka konseptual merupakan gambaran dari hubungan antara berbagai konsep yang relevan dengan topik penelitian. Kerangka ini berguna untuk menjelaskan secara mendalam keterkaitan antar konsep-konsep tersebut (Wardani, 2021). Adapun kerangka konsep dalam penelitian ini yaitu:



Gambar 2.2 Kerangka Konsep